

NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM TRADISI ANTAR AJONG DI DESA TANAH HITAM KABUPATEN SAMBAS

THE VALUES OF LIFE WITHIN THE TRADITION OF ANTAR AJONG IN TANAH HITAM VILLAGE, SAMBAS REGENCY

Hadri

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Indonesia
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak
E-mail: hadrikastani@student.untan.ac.id

DOI: 10.36424/jpsb.v8i2.335

*Naskah Diterima: 26 April 2022 Naskah Direvisi: 26 September 2022
Naskah disetujui: 30 September 2022*

Abstrak

Antar Ajong merupakan salah satu tradisi masyarakat pesisir Melayu Sambas yang masih eksis hingga sekarang di Kabupaten Sambas, tepatnya di Desa Tanah Hitam, Kecamatan Paloh. *Antar Ajong* merupakan serangkaian ritual upacara tradisional berupa pelepasan perahu kecil yang berisi berbagai sesajian yang dihanyutkan ke laut dan waktu pelaksanaannya pada saat musim tanam tiba, khususnya dalam menanam padi. Artikel ini mengkaji tentang nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam tradisi *Antar Ajong* dan bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dalam kehidupan apa saja yang terdapat dalam tradisi *Antar Ajong*. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik dan alat pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai dalam aspek kehidupan dalam tradisi *Antar Ajong* yaitu nilai religius, keindahan, gotong royong, solidaritas, toleransi dan kemasyarakatan.

Kata Kunci: Tradisi, *Antar Ajong*, Nilai-Nilai Kehidupan

Abstract

Antar Ajong is one of the Sambas Malay coastal community traditions that still exists today in Sambas Regency, precisely in Tanah Hitam Village, Paloh District. *Antar Ajong* is a series of traditional ceremonial rituals in the form of releasing small boats containing various offerings that are washed into the sea whose implementation is conducted on the edge of the arrival of the planting season, especially in rice planting. This article examines the life values embedded within the *Antar Ajong* tradition and aims to find out what values in life are embedded within the *Antar Long* tradition. This article uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques and tools were carried out through literature studies. The results of this research indicate that there are values in aspects of life within the *Antar Ajong* tradition, namely religious values, beauty, cooperation, solidarity, tolerance, and society.

Keywords: Tradition, *Antar Ajong*, Life Values

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang diturunkan nenek moyang dan masih dilaksanakan dalam masyarakat. Tradisi merupakan sikap dan perilaku manusia yang sudah mengalami sebuah proses yang lama. Sederhananya, tradisi bisa diartikan sebagai suatu hal yang sudah dilaksanakan semenjak lama serta jadi sebuah kerutinan dari suatu kelompok yang kelompok inilah yang menjadi wadah untuk pertumbuhan serta perkembangan tradisi. Tradisi pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari manusia selaku aspek penunjangnya. Tradisi juga salah satu bagian dari kebudayaan. Hasil dari tradisi yang telah membudaya tersebut akan terwujud dalam keberagaman sikap, perilaku, norma, dan akhlak serta budi pekerti seseorang. Perlu digaris bawahi bahwa dari sebuah tradisi adanya suatu informasi yang diturunkan kepada generasi yang satu menuju generasi selanjutnya, yang dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis. Jika tidak adanya informasi yang diberikan secara turun-temurun ini, maka suatu tradisi lambat laun dapat punah.

Bastomi (1984:14) mengungkapkan, tradisi ialah bagian dari kebudayaan, dari tradisi inilah sebuah kebudayaan menjadi lebih kokoh. Bila suatu tradisi dihilangkan maka kebudayaan akan punah. Sedangkan menurut Sztompka (2011:70) tradisi merupakan semua gagasan dan benda material yang asal usulnya dari masa lalu dan masih bisa diamati hingga kini serta masih utuh tanpa adanya kerusakan sedikit pun.

Seperti halnya masyarakat yang mendiami Kabupaten Sambas yang juga memiliki potret keragaman budaya yang dimiliki Indonesia. Kabupaten Sambas berada di Provinsi Kalimantan Barat dan terletak di paling utara pantai sebelah barat. Memiliki luas kurang lebih 6.395,70 km² dan dengan luas tersebut, akhirnya terciptalah berbagai suku yang ada di Kabupaten Sambas. Menurut data agregat kependudukan semester I tahun 2021 yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) Kabupaten Sambas, populasi Kabupaten Sambas mencapai 637.741 jiwa dengan jumlah 327.942 laki-laki dan 311.799 perempuan. (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sambas, 2021).

Kabupaten Sambas sendiri mempunyai sembilan belas kecamatan. Salah satu kecamatannya adalah Kecamatan Paloh, yaitu sebuah kecamatan yang

terletak pada bibir pantai Kabupaten Sambas yang berbatasan langsung dengan Malaysia bagian timur yaitu Serawak yang memiliki luas sekitar 1.697,30 ha. Kecamatan Paloh sendiri mempunyai delapan desa. Salah satu desa tersebut adalah Desa Tanah Hitam, yang letaknya tidak jauh dari tepi pantai.

Kabupaten Sambas merupakan sebuah daerah yang memiliki berbagai kekayaan yang sangat luar biasa. “*Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya*” adalah ungkapan peribahasa yang sangat cocok dalam menggambarkan setiap daerah atau wilayah memiliki adat istiadatnya masing-masing. Salah satu kekayaan tersebut terdapat di Desa Tanah Hitam yaitu adanya tradisi *Antar Ajong*.

Antar Ajong yaitu salah satu tradisi dari sekian banyaknya tradisi yang dimiliki masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas terutama di Desa Tanah Hitam, yang menjadi fokus utama penulis. *Antar Ajong* menjadi sebuah bukti nyata bahwa perbedaan adat istiadat, tradisi, dan kebudayaan di Indonesia itu sangatlah beragam. Selain itu, tradisi ini sendiri juga masih dilaksanakan di desa-desa Kecamatan Tangaran.

Antar Ajong merupakan serangkaian kegiatan upacara adat tradisional masyarakat Tanah Hitam ketika masa bercocok tanam padi telah tiba dimana waktu pelaksanaannya dilakukan setiap pertengahan tahun (Pontianak Post, 2009). Biasanya diadakan pada pertengahan tahun seperti Juni, Juli atau Agustus (Rahmadhanti, etal, 2018).

Masyarakat setempat memercayai bahwa kegiatan tersebut bisa membuat tanaman padi mereka bebas dari semuaserbuan hama penyakit yang akan merusak tanaman padi sehingga nantinya diharapkan dapat menghasilkan panen yang berlimpah (Kartini, etal, 2020).

Dilihat dari segi bahasa, *Antar Ajong* berasal dari *Antar* yang artinya menghantarkan, menghanyutkan, dan menyampaikan. Kemudian *Ajong* yaitu sejenis sampan kecil atau perahu yang dilengkapi dengan layar layaknya kapal layar yang kemudian nantinya akan dihanyutkan ke laut lepas (Luthfi, 2017). Jadi dapat diartikan bahwa *Antar Ajong* adalah melepaskan atau menghanyutkan perahu kecil yang dilengkapi dengan layar agar memudahkannya dalam penghanyutan ke laut lepas. *Ajong* tersebut berukuran sekitar 1 sampai 2 meter

yang sudah dibekali berbagai jenis sesajian dan juga roh-roh jahat. Sebagai imbalannya, warga turut membawakan perbekalan yang dibutuhkan roh tersebut selama berlayar yaitu *ratteh*, garam, beras kuning, pisang, kelapa, kue cucur, ketupat, serta barang-barang lainnya yang diperlukan dalam kehidupan rumah tangga. *Ajong* yang dihanyutkan ke laut terbuat dari kayu jelutung, kayu *pelaik*, kayu bintaro, kayu kemiri, dan kayu sejenis dengan bobot ringan agar memudahkan *Ajong* berlayar di lautan lepas (Suhana, etal, 2020).

Mananta (2016), *Antar Ajong* telah dilakukan secara rutin oleh masyarakat di sekitar Tanah Hitam semenjak zaman pemerintahan Kerajaan Majapahit, yaitu sebelum adanya Kesultanan Sambas. Diketahui, dengan rutin masyarakat diwajibkan menghantarkan upeti ke pemerintahan Kerajaan Majapahit dalam berbagai penghasilan bumi dengan *Ajong* sebagai alat untuk menngrimkan upeti tersebut. Sesudah berdirinya Kesultanan Sambas, penghantaran upeti tidak pernah dilakukan lagi. Hal ini berarti, kemunculan *Antar Ajong* ini merupakan sebuah bukti adanya hubungan dengan pemerintah Kerajaan Majapahit. Sudah lazim dalam sebuah daerah yang sudah dikuasai oleh satu penguasa dan semua peraturan yang ada harus dipatuhi oleh masyarakat di wilayah tersebut. Salah satu peraturan tersebut yaitu membayar upeti sebagai penghormatan untuk kerajaan (Darsani, 2019).

Dalam proses *Antar Ajong* setidaknya terdapat tiga acara besar yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Tanah Hitam (Mananta, 2016). Pertama adalah persiapan *Ajong*. Mula-mula warga masyarakat setempat melakukan pertemuan dan berkumpul yang kemudian bermusyawarah terlebih dahulu untuk melaksanakan *Antar Ajong*. Biasanya pada tahap musyawarah dalam pelaksanaan *Antar Ajong* dihadiri oleh masyarakat yang bertanggung jawab yang telah dipilih oleh desanya sebagai perwakilan. Pembuat *Ajong* biasanya juga turut hadir dalam tahap perencanaan ini. Pada tahapan ini terkadang membutuhkan ritual khusus agar dapat mengetahui waktu yang tepat mengadakan *Antar Ajong*.

Tahap yang kedua adalah upacara *besiak*. Upacara *besiak* merupakan sebuah ritual yang berlangsung pada satu malam sebelum *Ajong-Ajong* tersebut dihanyutkan ke laut. Upacara *besiak* ialah serangkaian ritual khusus yang

hanya dapat dilakukan oleh orang sudah berpengalaman dalam menangkap roh yang jahat yang nantinya turut disertakan ke dalam *Ajong* yang berarti hal ini merupakan tugas seorang pawang. Tidak ketinggalan, dalam proses ini juga membutuhkan banyak ritual lainnya. Dibutuhkan seseorang sebagai media untuk mengumpulkan roh yang baik yang akan menangkap roh yang jahat tersebut. Dalam hal ini yang bertugas sebagai media untuk memasukkan roh yang baik dan akan menangkap roh yang jahat adalah tugasnya peradi. Biasanya acara ini turut menampilkan hiburan berupa tarian *Raddat* yang dilakukan wanita setempat yang lengkap diiringi oleh alunan musik tradisional oleh warga setempat.

Ketiga atau yang terakhir adalah acara pelepasan atau penghanyutan *Ajong* ke laut yang biasanya dilakukan setelah ritual upacara *besiak* yang dilakukan pada siang hari. Sebelum dilakukan pelepasan *Ajong*, biasanya masyarakat setempat menari dengan iringan dan alunan musik tradisional. Acara inilah yang sangat dinantikan dan yang paling ditunggu-tunggu warga masyarakat setempat. Bahkan banyak sekali wisatawan yang datang berbondong-bondong untuk sekedar menyaksikan acara pelepasan *Ajong* ke tengah laut (Darda, 2015). Bersamaan dengan perkembangan era yang begitu pesat dan modern, masyarakat di Desa Tanah Hitam masih terus melestarikan tradisi *Antar Ajong* dan memperkenalkan tradisi tersebut kepada masyarakat luas dengan cara terus melestarikannya.

Dikarenakan di Desa Tanah Hitam tradisinya masih sangat kental seperti tradisi *Antar Ajong* yang masih eksis hingga sekarang. Oleh karena itu, penulis mengambil tema eksistensi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Antar Ajong* untuk bahan penulisan artikel dan sekaligus melestarikan tradisi dari Suku Melayu Sambas yaitu tradisi *Antar Ajong*. Hal ini penting karena jika tradisi ini tidak dilestarikan, maka suatu masyarakat akan kehilangan jati dirinya yang merupakan bagian dari sebuah kebudayaan. Selain itu, alasan penulis memilih Desa Tanah Hitam dalam penulisan artikel ini adalah karena Desa Tanah Hitam adalah daerah yang pertama kalinya mengadakan tradisi *Antar Ajong* dan tradisi tersebut masih dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat Melayu Sambas di Kecamatan Paloh.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti begitu tertarik untuk menggali secara lebih mendalam tentang apa saja nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam tradisi *Antar Ajong* yang pastinya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat tepi pantai di Desa Tanah Hitam. Penulisan ini guna untuk menjelaskan secara lebih terperinci dan mengungkap apa saja nilai-nilai yang tersimpan dari tradisi *Antar Ajong* ini.

METODE PENELITIAN

Dalam perihal ini, peneliti di sini menggunakan bentuk penelitian berupa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2014: 4) penelitian kualitatif ialah langkah dalam sebuah penelitian yang menciptakan informasi deskriptif dalam bentuk tertulis maupun lisan dari sikap dan tingkah laku seseorang yang bisa diteliti. Sugiyono (2013: 9) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam meneliti suatu gejala alamiah dengan hasil penelitian yang menitikberatkan pada makna dari pada sebuah generalisasi. Raco (2010: 1) penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari sebuah pemahaman lebih mendalam terkait suatu fenomena, gejala, fakta, dan juga peristiwa. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif agar didapatkan data yang natural yang sesuai dengan data yang didapatkan dan bukan merupakan hasil rekayasa ataupun manipulasi belaka sehingga dapat menciptakan informasi yang jelas baik itu tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati secara utuh.

Sedangkan metode penelitian deskriptif. Nawawi (2015: 67) menerangkan bahwa metode deskriptif merupakan tata cara dalam sebuah pemecahan masalah yang sedang diteliti dengan menjelaskan, memaparkan, ataupun menggambarkan kondisi sebuah objek penelitian yang mengacu pada fakta-fakta yang realibel atau sesuai dengan kenyataan yang ada. Penggunaan metode deskriptif dalam artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran ataupun pandangan mengenai tradisi *Antar Ajong* dalam kehidupan masyarakat Desa Tanah Hitam menjadi kajian utama peneliti.

Teknik pengumpulan data merupakan tata cara dalam penelitian guna untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan. Peneliti menggunakan studi literatur sebagai teknik dalam mengumpulkan berbagai data ataupun sumber. Zed (2008) studi literatur ialah serangkaian dalam penghimpunan data, kemudian membaca dan mencatat segala hal yang diperlukan, serta mengolah data penelitian yang sudah dihimpun. Data tersebut berasal dari buku, jurnal, surat kabar, artikel ilmiah, maupun sumber kredibel lainnya. Dalam hal ini peneliti berusaha menghimpun berbagai sumber dari jurnal dan surat kabar tentang tradisi *Antar Ajong*.

Setelah semua data dirasa sudah terkumpul, langkah berikutnya yaitu menganalisis data. Analisis data merupakan kegiatan yang mengendalikan, mengelompokkan, menyusun, menandai, ataupun mengkategorikan data sehingga memperoleh sebuah penemuan atau hasil berdasarkan pertanyaan ataupun permasalahan yang akan dikupas atau dikaji. Kegiatan menganalisis data yang sesungguhnya sudah dapat dimulai sejak peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara memilih data yang mana saja yang dibutuhkan atau tidak. Sugiyono (2017: 335), mengatakan bahwa analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yang berarti mengulas, menelaah, ataupun menguraikan data yang sudah didapatkan, yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipotesis.

Selanjutnya adalah menguji keabsahan dari data temuan. Untuk memperoleh keabsahan data dari temuan dilakukan perpanjangan studi literatur. Langkah berikutnya yang dilakukan dalam tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan analisis data dan kemudian menyusun laporan penelitian.

PEMBAHASAN

Nilai Religius

Pada awalnya tradisi *Antar Ajong* dilakukan sebagai bentuk aktivitas manusia di dalam kehidupan masyarakat pertanian yang dilakukan dalam bentuk upacara ritual dengan tujuan agar masyarakat bisa mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan. Selain itu, *Antar Ajong* dilakukan untuk mengirimkan roh-roh jahat

supaya tanah menjadi lebih produktif sehingga akan mendapatkan hasil panen yang berlimpah ruah.

Tradisi *Antar Ajong* yaitu tradisi peninggalan budaya warga pesisir khususnya di Desa Tanah Hitam sebagai bentuk perwujudan ungkapan rasa syukur pada Sang Pencipta atas hasil dari panen serta hasil dari nelayan. Tidak hanya itu, tradisi ini diharapkan dapat memberikan keselamatan untuk para petani dan juga nelayan.

Untuk warga Desa Tanah Hitam, *Antar Ajong* dimaknai sebagai adanya suatu hubungan timbal balik sesama manusia dan alam. Alam yang tidak henti-hentinya memberikan segala bentuk kebutuhan manusia di muka bumi sehingga sebagai balasannya manusia berkewajiban untuk membalas kebaikan dari alam tersebut yang sudah memberikan kehidupan dengan cara melindungi dan melestarikannya, supaya dapat senantiasa membagikan kehidupan, baik kepada mereka ataupun anak serta cucu mereka.

Pada tradisi *Antar Ajong*, nilai religius adalah nilai yang sangat penting dan utama serta mengikat yang harus diimplementasikan oleh masyarakat, karena nilai ini merupakan yang sepatutnya dilaksanakan di dalam kehidupan sehari-hari dalam ruang lingkup kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat terlihat dari proses pelaksanaan tradisi *Antar Ajong* yang tidak luput dari berdoa. Tradisi *Antar Ajong* dimaknai sebagai pengikat yang mengendalikan hubungan antara manusia dengan Pencipta-Nya. Hubungan tersebut bukan hanya sekadar hubungan manusia dengan Tuhan-Nya saja, melainkan juga hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat, atau alam lingkungannya. Nilai religius bertujuan mendidik manusia supaya menjadi orang yang lebih bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang patuh dan taat dalam melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala hal yang dilarang-Nya.

Adapun nilai-nilai kehidupan yang erat hubungannya dengan nilai-nilai religius dalam tradisi *Antar Ajong* yang pertama adalah berdoa. Berdoa merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam sebuah upacara ritual. Doa dapat diartikan sebagai bentuk permintaan atau permohonan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar mendapatkan keselamatan, pertolongan,

perlindungan, dan dapat terhindar dari segala marabahaya yang akan mengancam keselamatan diri.

Setiap rangkaian kegiatan, yang dimulai dari sesi perencanaan, pelaksanaan maupun sesi akhir, pastinya memulai kegiatan yang diawali dengan berdoa. Tujuan berdoa yaitu sebagai sebuah bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rezeki yang didapatkan dan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, supaya dijauhkan dari semua serangan penyakit supaya panen yang dihasilkan akan menjadi lebih bertambah. Makna tradisi *Antar Ajong* itu sendiri ialah sebagai pengingat bahwa manusia hanyalah manusia biasa yang harus ingat terhadap Penciptanya dan harus beryukur atas segala limpahan rezeki yang diberikan.

Nilai Keindahan

Setiap tradisi pasti mempunyai keunikan dan keragaman yang berbedabeda. Nilai keindahan dalam tradisi *Antar Ajong* adalah reaksi estetis masyarakat umum terhadap sebuah karya seni. Kesenian yang ada dalam tradisi *Antar Ajong* sangat dihargai oleh warga masyarakat setempat serta mempunyai nilai lumayan besar sekaligus sebagai sarana hiburan untuk masyarakat.

Nilai keindahan dalam Tradisi *Antar Ajong* bisa dilihat pada bentuk *Ajong* yang dibuat bentuknya mirip dengan kapal, ditambah lagi dengan kreativitas masyarakat dalam membuat lukisan dan warna yang semakin menambah keindahan tersebut. Soehardjo (2012:102), keindahan ialah suatu mutu yang tampilannya kasat terhadap indra. Sebab secara umum tampilan tersebut terwujud dalam sebuah bentuk yang bermutu tinggi, maka keindahan yang dimaksudkan yaitu keindahan bentuk. Selain itu, nilai keindahan dalam tradisi *Antar Ajong* bukan hanya terdapat pada bentuk, lukisan, maupun warna, melainkan juga terdapat pada acara kesenian, yaitu silat dan tarian daerah.

Nilai Gotong Royong

Secara keseluruhan tradisi *Antar Ajong* mempunyai nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk mempertahankan tradisi yang ada. Oleh karena itu, keragaman kehidupan pada masyarakat Melayu Sambas selalu memerhatikan nilai-nilai luhur yang sudah diwariskan dari nenek moyangnya.

Pelaksanaan tradisi *Antar Ajong* ini adanya masyarakat yang masih mengutamakan sikap saling tolong menolong kepada sesama, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan *Antar Ajong* tersebut tidak dapat dilakukan sendirian. Hampir semua elemen warga masyarakat turut mengambil peran serta berpartisipasi dalam menyukseskan demi terselenggaranya tradisi ini.

Pelaksanaan tradisi *Antar Ajong* sangat erat kaitannya dengan yang namanya budaya gotong royong. Tradisi ini tidak bisa dilaksanakan secara perorangan atau individual, melainkan harus saling bantu-membantu dan bahu-membahu serta bekerja sama dengan yang lainnya. Tidak hanya itu, *Antar Ajong* pula dapat dijadikan sebagai unsur yang menyatukan sehingga memungkinkan bagi warga masyarakat untuk saling berinteraksi dan melakukan hubungan sosial seperti bekerja bersama-sama. Dengan ini warga masyarakat bisa saling memupuk sifat gotong royong terhadap satu sama lainnya. Hal ini terwujud karena terdapat solidaritas, integritas, kebersamaan, dan komunikasi di antara warga masyarakat.

Segala pekerjaan yang dilaksanakan secara bergotong royong akan menjadi terasa lebih ringan dan mudah. Mulai dari awal persiapan yang banyak melibatkan hampir semua lapisan masyarakat. Gotong royong pula dapat dilihat dari mulai dilakukannya proses pengerjaan *Ajong* hingga akhir. Terdapat pemuda dan orang tua khususnya laki-laki yang saling bantu-membantu menggotong *Ajong* mengarahkannya ke tempat pelaksanaan *Antar Ajong* yakni di tepian pantai Tanah Hitam. Gotong royong pula berdasarkan pada perasaan senasib sepenanggungan antara warga masyarakat khususnya di Desa Tanah Hitam, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa luput dari tolong-menolong dan pastinya akan membutuhkan orang lain serta tidak dapat hidup sendiri. Selain pemuda dan orang tua laki-laki, para pemudi dan ibu-ibu

juga turut andil dalam membantu pelaksanaan tradisi *Antar Ajong*, dimulai dari mempersiapkan makanan untuk dihidangkan.

Gotong royong adalah sikap yang positif dan menjadi faktor pendukung dalam pertumbuhan dan perkembangan sebuah desa haus dilestarikan sebagai sebuah pewujudan tradisi dalam melaksanakan sebuah pekerjaan yang dilakukan secara bahu-membahu serta bersama-sama. Gotong royong juga tidak bisa terlepas dari sebuah desa dari keeksistesiannya sebagai ciri khasnya sebagai suatu ciri khas pedesaan baik itu perorangan atau makhluk sosial.

Nilai Solidaritas

Tradisi *Antar Ajong* terdapat nilai solidaritas yang terkandung di dalamnya. Adanya persamaan nasib dan tanggungan sehingga warga masyarakat saling menolong dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Pelaksanaannya pun tidak membedakan dari segi umur, pangkat, jabatan, status sosial, maupun tingkatan. Masing-masing dari warga masyarakat membantu sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang mereka miliki. Warga masyarakat Desa Tanah Hitam dalam melakukan tradisi ini juga tidak membeda-bedakan antara warga masyarakat setempat yang tinggal berpuluh-puluh tahun di desanya (tempatan) dengan warga masyarakat yang baru (pendatang). Semuanya diperlakukan secara sama.

Solidaritas terbentuk karena adanya kepentingan bersama dalam mencapai suatu tujuan. Solidaritas warga masyarakat Desa Tanah Hitam dalam tradisi *Antar Ajong* dapat terlihat dari keikutsertaan warga masyarakat dalam menyukseskan acara tradisi *Antar Ajong*. Kehadiran serta keikutsertaan warga masyarakat dalam tradisi *Antar Ajong* merupakan wujud solidaritas dalam mempererat silaturahmi warga masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Hal ini karena adanya persamaan nasib dan tanggungan dalam melestarikan tradisi *Antar Ajong*.

Terdapat beberapa unsur yang melatarbelakangi adanya solidaritas menurut Wirawan (2012:17-20) yaitu mempunyai kesamaan bahasa, agama, tindakan, taraf perekonomian, agama, bahasa, taraf perekonomian, dan pilihan hidup. Sikap solidaritas dapat ditampilkan dalam wujud rela berkorban dan

semangat kebersamaan antar warga tanpa egoisme yang mementingkan diri sendiri, hal itu menunjukkan bahwa sikap solidaritas yang dimiliki masyarakat khususnya masyarakat Desa Tanah Hitam sangatlah tinggi.

Nilai Tolerance

Toleransi merupakan perilaku serta sikap yang menghargai sebuah perbedaan, baik dari segi bahasa, etnis, agama, ras, suku, maupun pemikiran sekalipun. Nilai toleransi dalam tradisi *Antar Ajong* adalah sebuah usaha yang dilakukan secara berkala demi menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam sebuah perbedaan dengan cita rasa semangat kemanusiaan dan kerukunan. Hal ini dapat ditampilkan dalam wujud sikap warga masyarakat Desa Tanah Hitam yang saling membaur satu sama lainnya sehingga tidak ada batasan antara si kaya dan miskin, antara yang tua maupun yang muda. Semuanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menyukseskan tradisi *Antar Ajong*.

Disinilah pentingnya nilai toleransi, di mana sikap yang saling menghargai dalam mengemukakan pendapat dan sikap saling menghormati antar sesama makhluk sosial itulah yang selanjutnya dikembangkan oleh warga masyarakat Desa Tanah Hitam yang secara luas dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai wujud dari toleransi yang bisa warga setempat persembahkan dalam pelaksanaan tradisi *Antar Ajong* ini yaitu berupa keikutsertaan warga masyarakat dalam menyukseskan acara ini hingga selesai.

Nilai Kemasyarakatan

Nilai kemasyarakatan ialah nilai sosial yang mengendalikan segala hubungan manusia yang ruang lingkup hidupnya berkelompok yang didasarkan pada ketika manusia tersebut berada di dalam ruang lingkup sebuah masyarakat. Nilai kemasyarakatan pula menjadi dasar manusia untuk penyesuaian diri terhadap lingkungan yang ditempatinya agar dapat berinteraksi sosial dan bersifat terbuka terhadap semua lapisan warga masyarakat yang pastinya memunyai latar belakang yang beragam dan berbeda-beda. Elly (2011:118-119) mengatakan kalau nilai yaitu sekumpulan sikap mengenai apa yang dirasakan atau respon terhadap

sesuatu hal benar dan salah, baik dan buruk, hina dan mulia, pantas dan tidak pantas, maupun penting dan tidak penting.

Dalam tradisi *Antar Ajong*, perilaku warga masyarakat setempat telah menunjukkan kepada kita bahwa salah satu perilaku yang baik untuk ditiru dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu tetap melakukan dan melestarikan tradisi *Antar Ajong*. Para pendahulu sudah mewariskan kepada masyarakat Desa Tanah Hitam berupa tradisi *Antar Ajong* yang harus dijaga dan dilestarikan. Norma dan nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan sudah ada di dalam pribadi seseorang sejak mereka dilahirkan hingga mereka dewasa yang selanjutnya sudah menjadi watak kepribadiannya sendiri. Hal ini yang kemudian terus tertanam dalam diri warga masyarakat bahwa melestarikan sebuah tradisi merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang baik. Seperti yang diungkapkan Sztompka (2011:70) tradisi merupakan semua gagasan dan benda material yang asal usulnya dari masa lalu dan masih bisa diamati hingga kini serta masih utuh tanpa adanya kerusakan sedikit pun.

Sebagai bagian dari warga masyarakat, tentunya mempunyai tanggung jawab yang besar yang diselaraskan terhadap hak dan kewajiban dengan status serta peran yang dimilikinya. Nilai kemasyarakatan dalam tradisi *Antar Ajong* ini memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan hak, kewajiban, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan warga masyarakat serta bersikap toleransi sehingga akan terwujud kehidupan warga masyarakat sosial yang harmonis.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai kehidupan dalam tradisi *Antar Ajong* di Desa Tanah Hitam, Kabupaten Sambas, yaitu nilai religius, nilai keindahan, nilai gotong royong, nilai solidaritas, nilai toleransi, dan nilai kemasyarakatan. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam tradisi *Antar Ajong* dapat dipetik dan diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih khususnya warga masyarakat di sekitaran pesisir Desa Tanah Hitam, Kabupaten Sambas. Masyarakat di Desa Hitam sangat memegang teguh terhadap suatu

kepercayaan dalam menggapai sebuah tujuan haruslah yang bersumber dan berakar pada nilai-nilai yang berkaitan dalam kehidupan agar peninggalan leluhur senantiasa dapat terpelihara dan lestari. Tradisi *Antar Ajong* terpelihara dengan sangat baik karena sudah diwariskan secara turun temurun oleh warga masyarakat Desa Tanah Hitam.

Tentunya diharapkan kepada semua lapisan masyarakat, termasuk sesepuh dan tokoh-tokoh masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi ini yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Sudah sepantasnya bagi masyarakat khususnya warga masyarakat Desa Tanah Hitam untuk terus melindungi serta melestarikan tradisi yang ada serta jangan sampai hilang dan punah sampai generasi yang berikutnya dapat mengetahui tradisi ini sebagai jati diri daerahnya. Selanjutnya bagi pemerintah desa setempat, Dinas Pariwisata, dan Dinas Pendidikan serta Kebudayaan, diharapkan bisa menjadikan tradisi ini sebagai sebuah wawasan mengenai kekayaan dan keragaman kebudayaan di Indonesia yang harus dilestarikan. Jika tradisi *Antar Ajong* telah tidak terdapat lagi di dunia ini, maka Indonesia akan kehilangan salah satu kekayaan dan keragaman kebudayaan kearifan lokal terlebih khususnya lagi di Kabupaten Sambas yang pastinya akan terancam punah dimakan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Bastomi, Suwaji. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius

Budaya Antar Ajong Masyarakat Tanah Hitam Paloh Mengemas Ritual Kebudayaan Menjadi Ajong Promosi Wisata. (2 Agustus 2009). Pontianak Post. Diakses melalui [issu.com/ptkpost/docs/02082009/3](https://www.issu.com/ptkpost/docs/02082009/3), Pada 6 Maret 2022, Pukul 11.35 WIB

Darda, Abu. 2015. "Antar Ajong Budaya Masyarakat Paloh Kalimantan Barat". Diakses melalui <https://www.indokaya.com/2015/12/antar-ajong-budaya-masyarakat-paloh.html?m=1> Pada 6 Maret 2022, Pukul 11.43 WIB

Darsani, Ahmad. 2019. "Tradisi Antar Ajong, Situs Budaya Pesisir Sambas yang Kaya Nilai Filosofis". Diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/pontianak.tribunnews.com/amp/2019/02/03/tradisi-antar-ajong-situs-budaya-pesisir-sambas-yang-kaya-nilai-filosofi>, Pada 6 Maret 2022, Pukul 11.28 WIB

- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sambas. 2021. Diakses melalui <https://disdukcapil.sambas.go.id/web/index.php/en/> Pada 11 Maret 2022, Pukul 13.32 WIB
- Kartini, dkk. 2020. “Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra *Antar Ajong* di Desa Medang Kabupaten Sambas”. *Cakrawala Linguista*. Vol. 3 No. 1 (30-36). Diakses melalui <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/1947> Pada 6 Maret 2022, Pukul 11.34 WIB
- Luthfi, Muhammad. 2017. “Masyarakat Desa Tanah Hitam Kecamatan Paloh Gelar Lomba *Antar Ajong*”. Diakses melalui <https://pontianak.tribunnews.com/2018/08/27/masyarakat-desa-tanah-hitam-kecamatan-paloh-gelar-lomba-antar-ajong> Pada 6 Maret 2022, Pukul 11.32 WIB
- Mananta, Radit. 2016. “*Antar Ajong*: Ritual Tahunan Wujud Eksistensi Budaya Pada Masyarakat Sambas”. Diakses melalui <https://www.misterpangalayo.com/2016/02/ritual-adat-antar-ajong-ritual-tahunan.html?m1#> Pada 6 Maret 2022, Pukul 11.40 WIB
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, H. 2015. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rahmadhanti, J Asri., Saman, S., Hanye, P. 2018. “Peristilahan dalam Upacara *Antar Ajong* Melayu Sambas”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*
- Soehardjo, A.J. 2012. *Pendidikan Seni*. Malang: Bayu Media Publishing
- Sugiyono. 2013 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Cetakan ke-19). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhana, Dayang. dkk. 2020. “Nilai-Nilai Edukatif dalam Tradisi *Antar Ajong* di Desa Arung Medang Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 9 No. 10 (1-10)

Sztompka, Piotr. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia